

**ANALISIS TINGKAT KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SUB-SEKTOR KABEL DI BURSA EFEK
INDONESIA MENGGUNAKAN METODE
ALTMAN Z-SCORE
(Studi Kasus Pada Tahun 2013-2018)**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Himawan Sutanto

1620200006

**STIE MULTI DATA PALEMBANG
PROGRAM STUDI MANAJEMEN
PALEMBANG
2020**

STIE MULTI DATA PALEMBANG

Program Studi Manajemen
Skripsi Sarjana Ekonomi
Semester Gasal Tahun 2019/2020

ANALISIS TINGKAT KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB-SEKTOR KABEL DI BURSA EFEK INDONESIA MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE (Studi Kasus Pada Tahun 2013-2018)

Himawan Sutanto

1620200006

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memberikan informasi mengenai resiko tingkat kebangkrutan yang dapat terjadi kepada perusahaan sub-sektor kabel pada tahun 2013-2018. Data penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang didapatkan dari website www.idx.co.id (sekunder). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini metode Altman Z-Score.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai z-score tertinggi yang bisa didapatkan perusahaan manufaktur sub-sektor kabel yaitu 4,48 yang diperoleh perusahaan dengan kode emiten KBLI pada tahun 2016, dan terdapat perusahaan yang memiliki potensi kebangkrutan pada tahun 2015 dan 2018.

Kata Kunci : Kebangkrutan, Laporan Keuangan, Altman Z-Score.

STIE
MIDP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan atau labasehingga perusahaan dapat terus tumbuh dan berkembang dalam jangka waktu yang sangat lama. Hal ini dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan terus bertahan dan diharapkan tidak mengalami likuidasi (Wulandari, 2017). Persaingan bisnis dimasa sekarang semakin tinggi, cepat, dan kompetitif yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan globalisasi. Oleh karena itu, manajer di perusahaan dituntut untuk memiliki kemampuan yang ekstra dalam pengolahan perusahaan yang lebih baik lagi dalam mengantisipasi perubahan yang ada.

Didalam Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi 9 sektor besar yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, real estate, dan kontruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan, dan sektor perdagangan, jasa, dan investasi. Dimana dari 9 sektor besar tersebut dibagi kembali kedalam beberapa sub-sektor.

Salah satu sektor perusahaan yang mengalami penurunan pada tahun 2013 adalah sektor aneka industri. Sektor aneka industri sendiri terbagi menjadi beberapa sub-sektor yaitu sub-sektor otomotif dan komponen, sub-sektor

tekstil dan garment, sub-sektor alas kaki, sub-sektor kabel, dan sub-sektor elektornika.

Dimana pada tahun 2013 sektor aneka industri mengalami penurunan sebesar 9,8% terhadap IHSG. Penurunan tersebut diakibatkan oleh bergejolaknya pasar finansial terutama akibat rencana The Fed mengurangi stimulus fiskal, serta melemahnya harga sejumlah komoditas di pasar internasional (Yudhistira, 2013). Hal tersebut berbanding lurus dengan melemahnya pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2013 hanya 5,78% dari tahun sebelumnya 6,23%.

1.1 Gambar Kurva Perekonomian Indonesia



Sumber : cnnindonesia.com, 2019

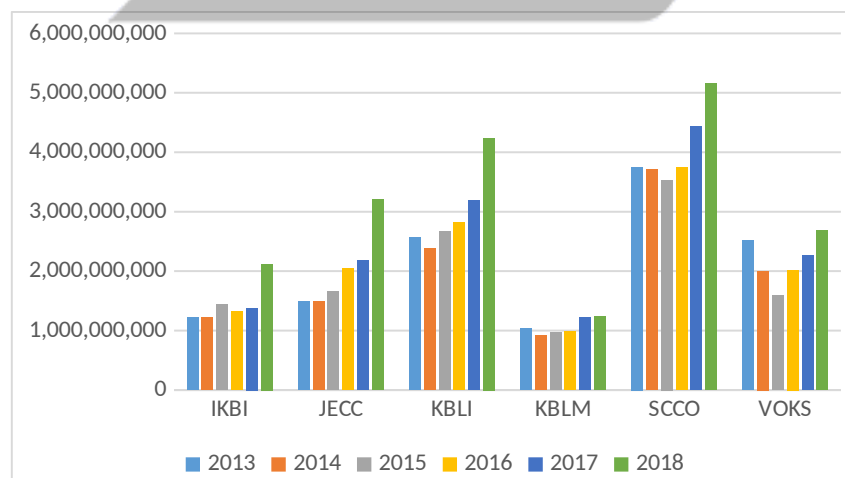
Sub-sektor kabel menjadi salah satu yang mempengaruhi nilai dari sektor aneka industri. Karena pada masa sekarang kabel menjadi salah satu kebutuhan untuk manusia. Akan tetapi setiap tahunnya penjualan perusahaan kabel di Indonesia cenderung tidak stabil karena di pengaruhi oleh

pertumbuhan ekonomi. Terdapat penurunan penjualan pada tahun 2014 yang dapat dilihat di dalam laporan keuangan mereka. Penurunan penjualan yang terjadi disebabkan pada tahun 2014 ekonomi global dan kebijakan moneter Indonesia mengalami laju yang sangat lambat diakibatkan oleh suku bunga yang tinggi yaitu 7,5% dan kenaikan tarif dasar listrik industri per 1 Mei 2014 (Kurniawati, 2015).

Suku bunga yang tinggi mengakibatkan konsumsi masyarakat menjadi menurun, sedangkan karena tarif dasar listrik naik proyek-proyek yang biasanya menjadi salah satu konsumen terbesar bagi perusahaan kabel banyak yang di stop, untuk menghindari pembengkakan biaya operasional proyek. Hal ini berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2014 yang hanya 5,02% dari tahun 2013 yang mencapai 5,78%.

Berikut data penjualan setiap perusahaan subsektor kabel yang berada di dalam Bursa Efek Indonesia.

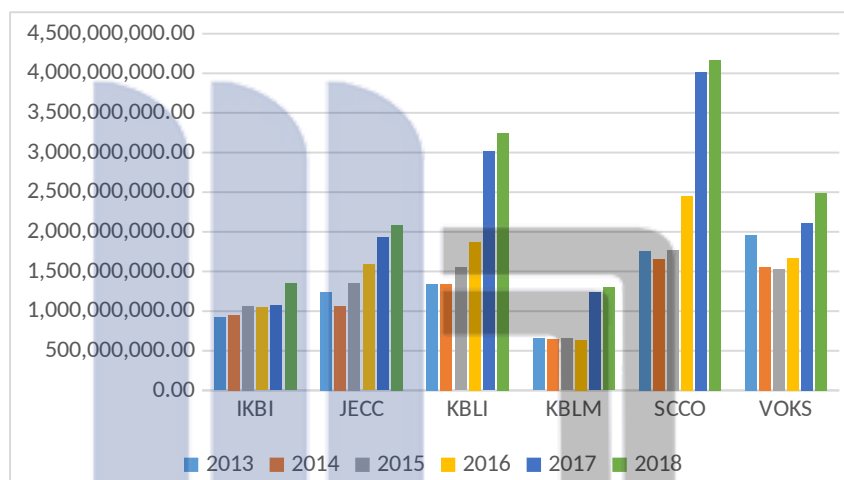
1.2 Grafik Penjualan Sub-Sektor Kabel



Sumber : www.idx.co.id, 2019

Selain dilihat dari total penjualan, total asset juga menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan kondisi suatu perusahaan. Total asset sendiri adalah jumlah seluruh asset yang dimiliki oleh perusahaan baik asset tetap maupun tidak tetap. Berikut grafik total asset yang dimiliki oleh perusahaan sub-sektor kabel.

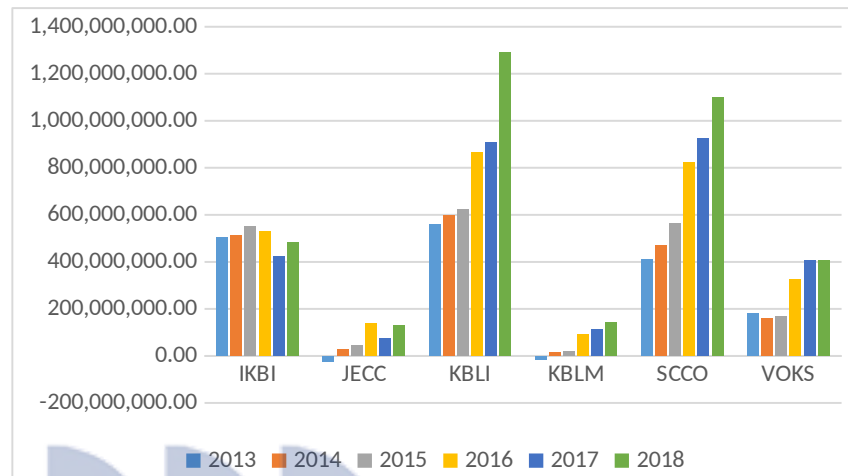
1.3 Grafik Total Aktiva Sub-Sektor Kabel



Sumber : www.idx.co.id, 2019

Modal kerja menjadi salah satu indikator dalam menilai kondisi sebuah perusahaan. Modal kerja sendiri didapatkan dari asset lancar yang dimiliki dikurangi dengan utang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Tidak semua perusahaan memiliki modal kerja yang besar, bahkan ada yang lebih banyak utang dibandingkan dengan asset yang dimiliki. Berikut grafik dari modal kerja perusahaan sub-sektor kabel yang ada di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Grafik Modal Kerja Sub-Sektor Kabel

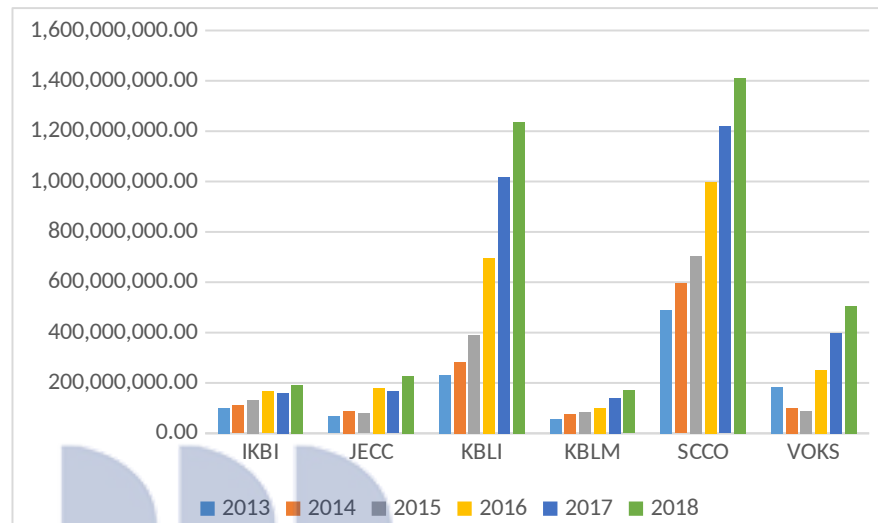


Sumber : www.idx.co.id, 2019

Grafik diatas menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan memiliki modal kerja yang besar. Bahkan 2 perusahaan memiliki modal kerja yang sedikit sekali yaitu JECC dan KBLM. Pada tahun 2013 2 perusahaan yaitu JECC dan KBLM memiliki modal kerja yang minus artinya hutang lancar mereka lebih besar dibandingkan dengan aset lancar yang mereka miliki sehingga jika tidak bisa dikelola dengan baik, akan mengakibatkan terjadinya resiko kebangkrutan.

Dari laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan ada sebagian yang ditahan dan tidak dibagikan sebagai deviden, hal tersebut dilakukan perusahaan untuk menjadikan laba ditahan sebagai investasi, cadangan biaya, penambahan modal operasional, biaya untuk mengembangkan usaha dimasa depan, atau untuk membayar utang perusahaan. Dimana beberapa hal tersebut dapat mempengaruhi kelangsungan usaha dari perusahaan. Berikut grafik dari laba ditahan yang dimiliki oleh perusahaan sub-sektor kabel.

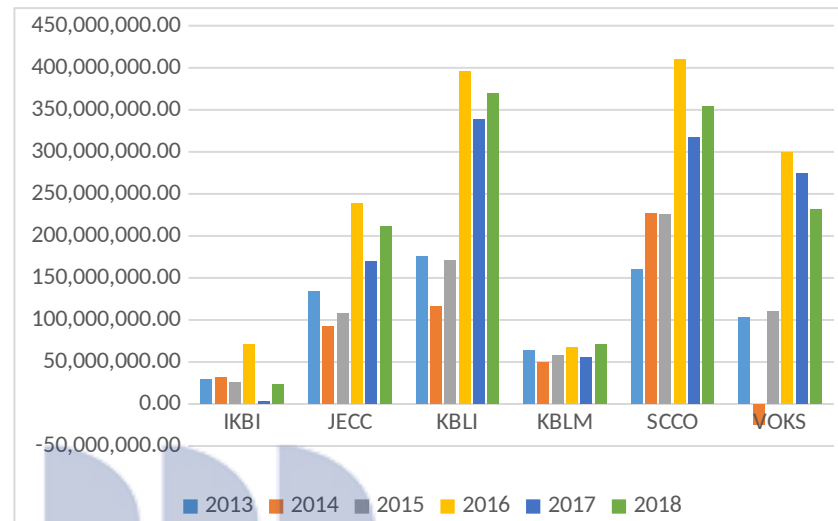
1.5 Grafik Laba Ditahan Sub-Sektor Kabel



Sumber : www.idx.co.id, 2019

Laba sebelum bunga dan pajak adalah pendapatan operasional dari sebuah perusahaan. Pendapatan operasional yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk menjalankan usahanya dengan baik, jika pendapatan operasional mengalami kerugian adalah suatu tanda bahwa perusahaan dalam keadaan yang tidak sehat. Jika kerugian terjadi terus menerus maka akan mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Berikut kurva pendapatan operasional yang dimiliki oleh perusahaan sub-sektor kabel.

1.6 Grafik EBIT Sub-Sektor Kabel

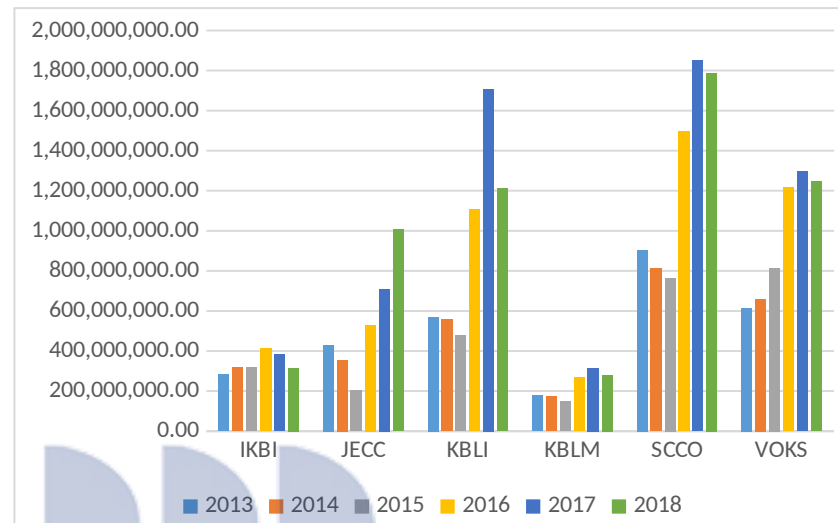


Sumber : www.idx.co.id, 2019

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa 4 perusahaan yaitu JECC, KBLI, KBLM, dan VOKS mengalami penurunan laba operasional yang diakibatkan beban operasional pada tahun 2014 membengkak akibat dari naiknya tarif dasar listrik pada tahun 2014. Bahkan VOKS mengalami kerugian pada tahun 2014.

Nilai buku suatu ekuitas perusahaan dipengaruhi oleh harga saham yang beredar di masyarakat. Kepercayaan investor terhadap perusahaan menjadi tumpuhan penting perusahaan agar harga saham mereka tidak menurun. Faktor yang mempengaruhinya adalah seberapa besar laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan, seberapa likuid perusahaan tersebut, dan seberapa solvable perusahaan tersebut. Berikut kita dapat menilai kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan sub-sektor kabel dari nilai ekuitasnya.

1.7 Grafik Nilai Ekuitas Sub-Sektor Kabel

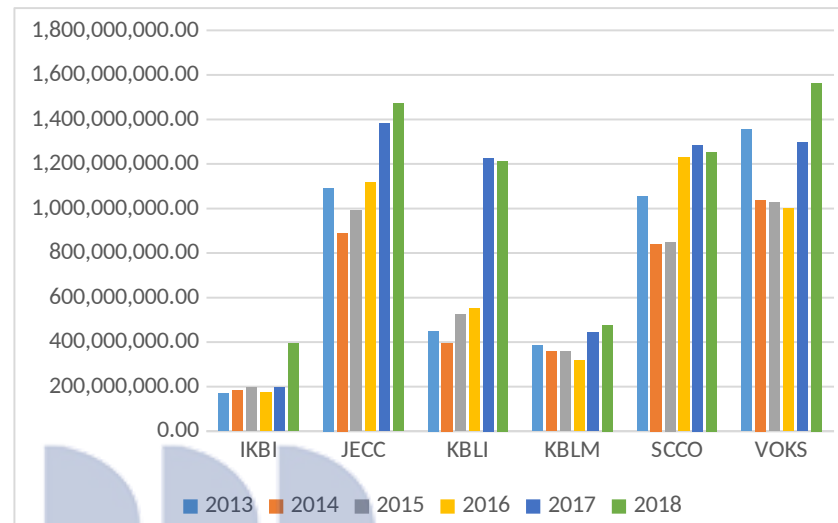


Sumber : www.idx.co.id, 2019

Dari grafik diatas kita dapat melihat bahwa kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan sub-sektor kabel mengalami peningkatan selama 2 tahun terakhir.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan adalah total utang, jika total utang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total asset yang mereka miliki maka perusahaan itu tidak solvable. Resiko besar dihadapi oleh perusahaan yang tidak solvable ketika utang tidak dapat dibayar maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan secara langsung karena kurangnya atau tidak ada lagi asset yang dimiliki oleh perusahaan untuk membayar utang mereka. Berikut grafik besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan sub-sektor kabel.

1.8 Grafik Total Utang Sub-Sektor Kabel



Sumber : www.idx.co.id, 2019

Dari beberapa grafik diatas kita dapat melihat bagaimana perkembangan perusahaan sub-sektor kabel di Indonesia. Terlepas dari perkembangan yang dimiliki, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2019 ini di prediksi hanya sebesar 5,08% oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani (Embu, 2019). Jika benar terjadi berarti pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2018 yang mencapai 5,17%.

Penurunan tersebut dapat menyebabkan resiko bagi perusahaan khususnya perusahaan kabel yang dipengaruhi oleh besarnya pertumbuhan ekonomi. Salah satu resiko yang paling tidak diinginkan adalah terjadinya kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan merupakan salah satu fenomena yang sering terlihat dalam dunia usaha baik dipengaruhi oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan maka perusahaan harus mempunyai persiapan dini untuk mencegah hal-hal yang

tidak diinginkan terjadi. Perusahaan diharapkan dapat menilai kondisi keuangan perusahaan yang sedang beroperasi agar memperoleh gambaran kondisi perusahaan saat ini, sehingga dapat dilakukan antisipasi agar dapat terus bertahan dan bersaing. (Kurniawati, 2015)

Ada beberapa model analisis kebangkrutan yang dapat digunakan yaitu model Altman Z-Score, Springate's Model, Grover Model, dan Zmijewski Model. Model yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan adalah metode Altman Z-Score yang dibuat oleh Edward I Altman pada tahun 1968. Hal yang menarik dari metode Altman Z-Score ini adalah sebagai alat analisis metode ini dapat digunakan tanpa membedakan ukuran perusahaannya. Meskipun perusahaan dalam kondisi sangat makmur tetapi ketika Z-Score menurun secara tajam manajemen harus memperhatikan keadaan perusahaannya. (Kurniawati, 2015)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Buari, 2017) terhadap perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman mendapati bahwa dari 4 perusahaan yang menjadi sampel pada tahun 2013 terdapat 2 perusahaan yang berada di posisi rawan dan 2 perusahaan yang berada di posisi bangkrut, pada tahun 2014 terdapat 2 perusahaan yang berada di posisi rawan dan 2 perusahaan yang berada di posisi bangkrut, dan pada tahun 2015 hanya ada 1 perusahaan yang berada di posisi rawan dan 3 perusahaan lainnya berada diposisi bangkrut. Mengartikan bahwa terjadi penurunan terhadap perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman pada tahun tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Usmiar, 2018) terhadap perusahaan telekomunikasi mendapati bahwa dari 3 perusahaan yang diteliti hanya 1 perusahaan yang berada pada daerah rawan dan 2 perusahaan berada pada daerah bangkrut. Mengartikan bahwa perusahaan telekomunikasi di Indonesia berpotensi besar untuk bangkrut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Manika, 2017) terhadap perusahaan manufaktur sub-sektor semen. Dari 3 sampel yang ada hanya ada 1 perusahaan yang berada pada kondisi tidak sehat atau masuk dalam zona bangkrut sedangkan 2 perusahaan lainnya masuk dalam kondisi sehat yang mengartikan perusahaan semen di Indonesia memiliki potensi untuk terus bertumbuh.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Kurniawati, 2015) terhadap perusahaan manufaktur sub-sektor industri dasar dan kimia mendapati bahwa hasil penelitian yang dilakukan tidak konsisten atau sesuai dengan kenyataan sebenarnya yang menunjukkan bahwa metode altman tidak dapat dijadikan alat untuk mengindikasikan kecenderungan terhadap kebangkrutan.

Berdasarkan latar belakang dan research gap diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis laporan keuangan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan dengan judul “Analisis Tingkat Kebangkrutan Pada Perusahaan Sub-Sektor Kabel di Bursa Efek Indonesia menggunakan metode Altman Z-Score (Studi Kasus Tahun 2013-2018)”.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang kita ketahui perusahaan sub-sektor kabel di Indonesia sendiri bersaing sangat ketat untuk mempertahankan penjualan mereka masing-masing, namun apa jadinya bila salah satu perusahaan mengalami penurunan penjualan bahkan hal terburuk yaitu kebangkrutan. Oleh karena itu setiap perusahaan harus dapat mengantisipasi masalah terburuk tersebut, rumusan masalah yang diterapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa nilai rasio Altman Z-Score pada perusahaan sub-sektor kabel yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018?
2. Bagaimana prediksi potensi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada perusahaan sub-sektor kabel yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas maka penulis mengambil topik mengenai analisis tingkat kebangkrutan pada perusahaan sub-sektor kabel di Bursa Efek Indonesia menggunakan metode Altman Z-Score untuk mengetahui tingkat resiko kebangkrutan yang dihadapi oleh perusahaan dengan menghitung nilai-nilai rasionya yaitu liquidity Ratio, Age of Firm and Cumulative Profitability Ratio, Profitability Ratio, Financial Structure Ratio, dan Capital Turnover Ratio.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai rasio Altman Z-Score pada perusahaan sub-sektor kabel yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
2. Untuk mengetahui prediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan sub-sektor kabel yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam mengaplikasikan teori-teori yang didapatkan selama masa perkuliahan

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan sub-sektor kabel di Bursa Efek Indonesia

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi perusahaan untuk pengambilan keputusan dalam menjalankan perusahaan.

1.6 Sistematika

Sistematika penelitian ini terdiri dari beberapa hal meliputi :

BAB I PENDAHULUAN

Didalam bab ini penulis akan membahas mengenai pendahuluan yang terdiri dari beberapa bagian yaitu latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Didalam bab ini penulis akan membahas mengenai tinjauan pustaka yang terdiri dari landasan teori yang berisikan pengertian kebangkrutan, faktor-faktor penyebab kebangkrutan, pengertian laporan keuangan, jenis-jenis laporan keuangan, jenis-jenis analisis kebangkrutan. Selain itu juga dalam bab ini akan melampirkan penelitian-penelitian sebelumnya dan juga kerangka pikiran yang telah dibuat oleh penulis untuk mempermudah pembaca memahamai analisis yang akan dilakukan oleh penulis, serta hipotesis yang disampaikan oleh penulis dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Didalam bab ini penulis akan membahas mengenai metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, objek/subjek penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Didalam bab ini penulis akan membahas mengenai pengolahan terhadap data yang telah diperoleh berkaitan dengan pembahasan masalah yang sedang diteliti penulis. Didalam bab ini terdapat gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian serta pembahasan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Didalam bab ini penulis akan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan diperoleh, selain itu juga penulis akan memberikan saran bagi peneliti selanjutnya dan juga perusahaan yang telah diteliti.

STIE
MIDP

DAFTAR PUSTAKA

- Bimawiratma, Patrisius Gerdian 2016, *Analisis Akurasi Metode Altman, Grover, Springate, dan Zmijewski Dalam Memprediksi Perusahaan Delisting (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)*, Skripsi Universitas Sanata Dharma, Diakses tanggal 12 Oktober 2019, dari www.repository.ac.id.
- Buari, dkk 2017, Analisis Tingkat Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2015), *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)* Vol. 24 No. 1, Diakses tanggal 16 Agustus 2019, dari www.unisbank.ac.id.
- Embu, Wilfridus Setu 2019, *Sri Mulyani : Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2019 Hanya 5,08 Persen*, Diakses tanggal 12 Oktober 2019, dari www.liputan6.com.
- Hanafi, Mamduh M. 2017, *Manajemen Keuangan*, Cetakan ke-2, BPFE, Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri 2015, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hery, 2016, *Analisis Laporan Keuangan*, PT Grasindo, Jakarta.
- Indonesia, Ikatan Akuntansi 2017, *Standar Akuntansi Keuangan*, Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 1, Diakses tanggal 22 Agustus 2019, dari www.iaiglobal.or.id.
- Kasmir, 2015, *Analisis Laporan Keuangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kemenperin, 2018, *Menperin Meresmikan Pabrik Kabel Serat Optik PT. ZTT Cable Indonesia*, Diakses tanggal 22 Agustus 2019, dari www.kemenperin.go.id.
- Khoiriyah, Safinatun 2019, *Analisis Financial Distress, Perbandingan dan Tingkat Akurasi Menggunakan Model Altman Z-Score, Grover, Springate, dan Zmijewski untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Delisting di BEI Tahun 2012-2017)*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Diakses tanggal 13 Oktober 2019, dari www.uny.ac.id.

- Kurniawati, Suci 2015, *Analisis Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI Periode 2013-2014*, Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers STIE Indonesia, Diakses tanggal 16 Agustus 2019, dari www.journal.uta45jakarta.ac.id.
- Manika, dkk 2017, Analisis Financial Distress Perusahaan Semen di BEI Periode 2011-2015 (Studi Kasus Pada PT. Indocement Prakarsa Tbk, PT. Holcim Indonesia Tbk, dan PT. Semen Indonesia Tbk), *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis* Vol. 5 No. 2, Diakses tanggal 16 Agustus 2019, dari www.distribusi.unram.ac.id.
- Nasional, Departemen Pendidikan 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan Ke-5, Balai Pustaka, Jakarta.
- Rafael, Eldo Christoffel 2018, *Permintaan Kabel Nasional Meningkat Gara-Gara Proyek Listrik PLN*, Diakses tanggal 22 Agustus 2019, dari www.kontan.co.id.
- Sarmanu, 2017, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Statistika*, Airlangga University Press, Surabaya.
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Usminar, dan Nurhidayah 2018, Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Z-Score Altman Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Go-Public, *Menara Ekonomi* Vol.4 No. 2, Diakses tanggal 16 Agustus 2019, dari www.jurnal.umsb.ac.id.
- Wulandari, dkk 2017, Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman (Z-Score) Pada Perusahaan Farmasi (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015), *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis* Vol. 2 No. 1, Diakses 22 Agustus 2019, dari www.journals.ums.ac.id.
- Yudhistira, Aria W 2013, *Ini penyebab pasar finansial RI bergejolak*. Diakses tanggal 12 Oktober 2019, dari www.katadata.co.id.